

PENCITRAAN DAN PEMAJASAN TERHADAP NOVEL “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA” KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

Riana Anjarsari^{a,*}

^a IAIN Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung, Indonesia

*riana.anjarsari02@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra selalu menjadi pembicaraan yang sangat menarik sampai saat ini khususnya novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencitraan dan pemajasan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini pencitraan dan pemajasan. Objek dalam penelitian ini novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data yakni teks yang ada dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berupa narasi, dialog, maupun kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini kepustakaan.

Hasil penelitian yang diperoleh yakni; 1) Bentuk pencitraan yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan penciuman. Jenis pencitraan yang dominan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah citraan penglihatan. 2) Bentuk pemajasan yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu majas metafora, majas personifikasi, dan majas simile. Jenis pemajasan yang dominan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah majas.

Kata kunci: Pencitraan, Pencitraan, Novel, Karya sastra.

ABSTRACT

Literary works have always been a very interesting topic of discussion, especially novels. This study aims to describe the imaging and figure of speech in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabila Rais and Rangga Almahendra. This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study were imaging and figure of speech. The object in this research is novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabila Rais and Rangga Almahendra. The data source is the text in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabila Rais and Rangga Almahendra in the form of narration, dialogue, and sentences. The data collection technique in this research is literature.

The research results obtained namely; 1) The form of imagery contained in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra namely visual imagery, auditory imagery, and olfactory imagery. The dominant type of imagery in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra is a visual image. 2) The form of figure of speech found in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa written by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra, namely metaphor, personification, and simile. The dominant type of figure of speech in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra is a personification figure of speech.

Keywords: *Imaging, figure of speech, Novel*

PENDAHULUAN

Pembicaraan karya sastra selalu menjadi hal yang menarik. Sebab, karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang melalui tahapan pemikiran, pengetahuan, wawasan, dan akal. Hasil penciptaan tersebut tidak bisa terlepas dari adanya kemampuan imajinasi pengarang. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, diapresiasi, dan dimanfaatkan oleh pembaca. karya sastra sebagai karya seni yang mengandung keindahan dimensi moralitas nilai-nilai etika dalam kehidupan. Karya sastra dikatakan baik apabila dapat memberikan hiburan dan manfaat bagi pembacanya, sedangkan karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang mampu memenuhi keinginan pembacanya.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2010: 4). Di dalam novel, pengarang menyajikan isi ceritanya dengan menggunakan kata-kata yang sangat menarik, terkadang juga menggunakan pemajasan agar cerita yang disajikan lebih menarik perhatian pembaca. Selain itu, pengarang juga menyajikan imajinasi bagi pembaca agar merasakan bahwa pembaca terlibat langsung dalam cerita yang disuguhkan oleh pengarang.

Pemajasan (*figure of thought*) dalam pandangan Nurgiyantoro (2013: 398) adalah cara pengungkapan bahasa, gaya bahasa yang maknanya tidak merujuk pada makna sebenarnya. Dengan kata lain, merujuk pada makna yang tersembunyi. Jadi, pemajasan merupakan gaya yang sengaja

mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna kiasnya, namun hubungan ini bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan tafsiran pembaca. Memahami pengungkapan-pengungkapan bahasa kias, kadang-kadang memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2010: 297).

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri. Jadi, ia menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya sastra itu sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2010: 297).

Gorys Keraf (dalam Nurgiyantoro, 2010: 298) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok: gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu, orang harus mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa kias jumlahnya relatif banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan,

Riana Anjarsari

Pencitraan dan Pemajasan Terhadap Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

kebutuhan, dan kreativitas pengarang. Bentuk-bentuk pemajasan yang banyak dipergunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya (Nurgiyantoro, 2010: 298). Bentuk pemajasan yang paling banyak digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah bentuk perbandingan atau persamaan yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 62-77) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pemajasan sendiri sangat banyak yaitu simile, metafora, personifikasi, hiperbola, metonimi, sinekdok, paradok, dan ironi.

Selain pemajasan, pengarang juga menggunakan pencitraan. Pencitraan merupakan suatu gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra. Ia dapat dipergunakan untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indera imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pencitraan memberikan kemudahan bagi pembaca. Ia merupakan sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan. Ketepatan pemilihan bentuk pencitraan tertentu yang sesuai berarti pula ketepatan bentuk pengungkapan bahasa, ketepatan stilistik (Nurgiyantoro, 2010: 304-305).

Nurgiyantoro (2010: 304) menjelaskan bahwa melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra, kita sering merasakan indera ikut

terangsang: seolah-olah kita ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam karya tersebut. Tentu saja kita tidak melihat dan mendengar dengan mata dan telinga telanjang, melainkan melihat dan mendengar secara imajinasi. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra disebut sebagai pencitraan.

Pendapat Nurgiyantoro tersebut dikuatkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010: 304) bahwa di dalam dunia kesastraan dikenal adanya istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) yang keduanya menyaran pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan, di pihak lain merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 89) mengemukakan bahwa citraan adalah salah satu alat kepuhutan yang terutama yang dengan itu kesusasteraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran. Untuk memberi suasana khusus, kejelasan, dan memberi warna setempat (*local colour*) yang kuat penyair mempergunakan kesatuan citra-citra (gambaran-gambaran) yang selingkungan. Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 81, 82, 87) menyebutkan ada lima macam pencitraan itu sendiri meliputi kelima jenis indera manusia yaitu citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*audiotoris*), gerakan (*kinestetik*), rabaan (*taktil termal*), dan penciuman

Riana Anjarsari

Pencitraan dan Pemajasan Terhadap Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

(*olfaktori*), namun pemanfaatannya dalam sebuah karya sastra tidak sama intensitasnya.

Alasan pemilihan judul *Pemajasan dan Pencitraan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra* karena dalam novel tersebut pengarang menggunakan pemajasan dan pencitraan yang sangat mempengaruhi pembaca untuk hanyut dalam serita sejarah perjalanan Islam di Eropa. Pengarang membuat novel ini mungkin dimaksudkan untuk membagi pengetahuan tentang suatu perjalanan Islam yang ada di Eropa yaitu negara yang penduduk muslimnya tergolong minoritas. Selain itu, pemajasan dan pencitraan merupakan dua unsur yang selalu disajikan oleh seorang pengarang dalam karya sastranya untuk memperoleh nilai estetis.

Penelitian yang menggunakan objek *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Amel Chasanah dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel Negeri Van Oranje dan 99 Cahaya di Langit Eropa”. Hasil penelitian tersebut yakni terdapat gaya bahasa personifikasi, litotes, repetisi, tautologi, antonomasia, eufemisme, sinekdok, dan klimaks. Namun, gaya bahasa yang paling dominan yakni personifikasi dan antonomasia. Penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Adapun persamaannya yakni sama-sama membahas terkait gaya bahasa maupun pemajasan dengan objek yang sama yakni novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan yakni penelitian tersebut hanya memfokuskan pada gaya bahasa

saja dengan dua objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada pencitraan dan gaya bahasa pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Choirur Riza dengan judul “Nilai Toleransi dalam Dua Novel Karya Hanum Salsabiela Rais serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahas Indonesia di SMA (Kajian Stilistika). Penelitian tersebut melakukan pembahasan lebih luas yakni berfokus pada bentuk diksi, gaya bahasa, dan pencitraan dalam dua novel karya Hanul Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hal itu tentu berbeda dengan penelitian ini yang hanya memfokuskan pada satu novel yakni *99 Cahaya di Langit Eropa* serta hanya mengambil subjek penelitian pencitraan dan pemajasan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tia Anggraini dengan judul “Analisis Majas dan Wujud Citraan dalam novel *Manjali dan Cakrabirawa* Karya Ayu Utami”. Temuan penelitian tersebut yakni terdapat 9 gaya bahasa di antaranya metafora, simile, sinestesia, personifikasi, metonimia, ironi, hiperbola, repetisi, dan satire. Selain itu, wujud citraan yakni citraan pengelihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan rabaan, dan citraan penciuman. Ada perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada objek penelitian yang berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Subyanto *et.al* (2022) yang berjudul “Bentuk Retorika Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira Widjaja”. Hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk retorika yang berupa pemajasan (hiperbola, metafora, simile,

Riana Anjarsari

Pencitraan dan Pemajasan Terhadap Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

sarkasme, personifikasi, koreksio, eufemisme, pleonasme, epizeukis) dan bahasa citraan (pengelihatan, perabaan, penciuman, dan pendengaran). Selain itu, juga ditemukan fungsi retorika yakni estesis. Penelitian tersebut tentu berbedaan dengan penelitian ini yang lebih fokus pada pencitraan dan pemajasan yang selanjutnya di analisis dengan objek novel “99 Cahaya di Langit Eropa”.

METODE

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif yang mengharuskan peneliti untuk melakukan analisis serta memahami objek data yang akan diteliti, serta menjelaskan peristiwa yang ada.

Bentuk Pemajasan	Frekuensi kemunculan	Persentase kemunculan (%)
Majas Hiperbola	0	
Majas Metafora	3	13,64
Majas Personifikasi	12	54, 54
Majas Simile	7	31,82
Jumlah	22	100

Lebih lanjut, data yang ada dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Menurut Sugiyono (2006:14) data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, maupun gambar. adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Penelitian ini menfokuskan pada pencitraan dan pemajasan yang ada dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Selain sumber data yang berupa kata, kalimat, maupun gambar, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang berupa dokumen dan lain-lain Lofland (dalam Moleong, 2013: 157). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik baca catat. Dengan kata lain, peneliti membaca secara

teliti novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, selanjutnya mencatat serta mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh untuk dianalisis dengan mendeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian yang dilakukan dengan judul *Pemajasan dan Pencitraan dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, maka diperoleh data sebagai berikut.

a. Pemajasan

Pemajasan yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah hiperbola, metafora, personifikasi dan simile. Hasil penelitian terhadap bentuk-bentuk pemajasan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Frekuensi kemunculan bentuk pemajasan

Tabel tersebut berfungsi untuk mengetahui frekuensi dan persentase kemunculan bentuk pemajasan. Berdasarkan tabel tersebut, majas yang paling dominan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah majas Personifikasi yang berjumlah 12.

b. Pencitraan

Pencitraan yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah citraan penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Hasil penelitian terhadap bentuk-bentuk pencitraan dalam novel *99 Cahaya di*

Langit Eropa disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Frekuensi kemunculan bentuk pencitraan

Bentuk pencitraan	Frekuensi kemunculan	Persentase kemunculan (%)
Citraan Penglihatan	14	70
Citraan Pendengaran	5	25
Citraan Penciuman	1	5
Jumlah	20	100

Tabel tersebut berfungsi untuk mengetahui frekuensi dan persentase kemunculan bentuk pencitraan. Berdasarkan tabel tersebut pencitraan yang paling dominan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah citraan penglihatan yaitu berjumlah 14.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel di atas maka dideskripsikan sebagai berikut.

a. Pemajasan

Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, pemajasan adalah gaya bahasa yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias (Nurgiyantoro, 2010: 297). Di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini terdapat tiga majas yakni *majas metafora*, *majas personifikasi*, dan *majas simile* dengan

frekuensi yang tertera pada tabel di atas. Berikut ini merupakan pembahasan tentang bentuk-bentuk pemajasan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

1. Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu untuk memperoleh nilai estetik. Hal ini terjadi karena suatu pernyataan yang diungkapkan oleh pengarang terlalu berlebihan. Jumlah majas hiperbola dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berjumlah 0 dari jumlah keseluruhan.

2. Majas Metafora

Majas metafora merupakan majas yang membandingkan sesuatu tetapi tidak menggunakan kata perbandingan. Majas metafora digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan nikmat untuk dibaca. Majas metafora dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memiliki majas yang berjumlah 3 dari jumlah keseluruhan. Bentuk majas metafora dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Suara alas parket kayu yang berderik-derik setiap kamu melangkahkan kaki (seperti) menambah atmosfer kekunoan Schoenbrunn.”
(Hal. 65)

Majas metafora dalam kutipan tersebut memiliki makna bahwa suara alas parket kayu yang berderik ketika seseorang berjalan di dalam museum istana yang menhadi salah satu ikon Wina yaitu Schoenbrunn tersebut seperti menambah nuansa kekunoan sebuah museum istana yang dibangun megah tersebut.

Riana Anjarsari

Pencitraan dan Pemajasan Terhadap Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

Majas metafora lain yang digunakan oleh Farrahnanda dalam karyanya adalah sebagai berikut.

“Setiran mobil Gomez melikuk-likuk, (seperti) seolah-olah dia sedang menggiring bola.” (Hal. 256)

Majas metafora dalam kutipan tersebut memiliki makna bahwa tokoh Gomez yang di dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa diperankan menjadi guide dan menyetir mobil dengan sangat kurang hati-hati. Hal itu di bandingkan oleh penulis novel seperti dia sedang menggiring bola

Selain itu, masih ada lagi majas metafora yang digunakan oleh Farrahnanda dalam karyanya, yaitu.

“Mobil terus melaju secepat angin meski Rangga telah memperingatkan Gomez.” (Hal. 237)

Majas metafora dalam kutipan tersebut memiliki makna bahwa tokoh Gomez tetap mengendarai mobil dengan kecepatan yang tinggi dan tidak menghiraukan perkataan Rangga. Kecepatan Gomez dalam mengendarai mobil tersebut diibaratkan penuli novel seperti angin yang sangat kencang.

3. Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang mempersamakan sifat manusia pada benda. Seolah-olah benda tersebut hidup dan memiliki kepribadian seperti manusia. Majas personifikasi dalam novel *99 Cahaya di Lngit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berjumlah 12 dari jumlah keseluruhan. Majas personifikasi dapat dilihat pada contoh berikut ini.

“Matahari semakin meninggalkan bumi Spanyol hari itu. Warnanya begitu indah

dengan semburat jingga yang terus melekat di ekornya.” (Hal. 305)

Maja personifikasi dalam kutipan tersebut mengartikan bahwa keindahan pemandangan ketika matahari terbenam di negara Spanyol.

Majas personifikasi lain yang digunakan oleh Farrahnanda adalah sebagai berikut.

“matahari yang kulihat hari itu adalah matahari yang sama sejak awal kehidupan alam semesta ini. Matahari yang menyaksikan semua pertikaian, ketegangan, hingga pertempuran antar manusia dari berbagai zaman.” (Hal. 308)

Majas personifikasi dalam kutipan tersebut mengartikan bahwa matahari yang kita saksikan dan kita lihat sampai saat inu adalah matahari yang sudah sejak dulu ada dan menjadi sebuah saksi tentang kehidupan manusia sejak berabad-abad lalu.

Selain itu, masih ada lagi majas personifikasi yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu sebagai berikut.

“Matahari yang menjadi harapan besar setiap kami setiap kamu akan mengabadikan gambar dengan kamera, hari itu terlalu malu menyibakkan sinarnya. Dia tak kuasa melawan hegemoni awan gelap dan kabut yang tebal.” (Hal. 331)

Majas personifikasi dalam kutipan tersebut mengartikan bahwa suasana ketika itu adalah suasana yang redup karena matahari (malu) tertutup awan hitam dan kebut yang tebal.

4. Majas Simile

Riana Anjarsari

Pencitraan dan Pemajasan Terhadap Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

Majas simile adalah majas yang menggunakan perbandingan secara langsung atau eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda seperti kata *bagai, bagaikan, sebagai, seperti, laksana*, dan lain-lain. Majas simile yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rngga Almahendra berjumlah 7 dari jumlah keseluruhan. Bentuk majas simile dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Haanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

“Fatma seperti hilang ditelan bumi sejak pembagian hasil ujian Jerman.” (Hal. 107)

Majas simile yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah kata *seperti* yang bermakna bahwa ketidaktiadaan Fatma yang sama sekali tidak memberi kabar tersebut di umpamakan pengarang seperti hilang ditelan bumi.

Majas simile lain yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

“Fatma bagaikan manusia yang tiba-tiba hadir dalam hidupku tanpa asal-usul, lalu secara tiba-tiba pula dia menghilang.” (Hal. 123)

Majas simile yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah kata *bagaikan* yang bermakna bahwa kehadiran atau pertemuan pengarang dengan tokoh Fatma adalah suatu hal yang tak terduga sama sekali. Mengingat bahwa pengarang adalah pendaatang dari Indonesia yang sekedar untuk menemani suaminya menyelesaikan studi.

Selain itu, masih ada lagi majas simile yang digunakan oleh Farrahnanda dalam karyanya, yaitu sebagai berikut.

“Di tengah setiap blok yang terbentuk dari 856 pilar terdapat lampu-lampu gantung dengan tali yang menjulur panjang dari atap yang sangat tinggi. Sejauh mata memandang, pilar-pilar ini seperti ribuan pohon palem yang ditanam berjajar dengan sangat teratur .Aku mendapati pilar-pilar ini begitu kokoh dan sejuk bila disentuh.” (Hal. 271)

Majas simile yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah kata *seperti* yang bermakna bahwa pilar-pilar Mezquita ini sebuah bangunan yang kokoh yang terefleksi dari Masjid Nabawi di Madinah.

b. Pencitraan

Pencitraan merupakan sebuah ungkapan-ungkapan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra yang sering dirasakan oleh indera pembaca, seolah-olah pembaca ikut hadir, melihat, dan mendengar apa yang dilukiskan oleh pengarang dalam karya sastra tersebut. Akan tetapi pembaca tidak mampu untuk melihat dan mendengar secara langsung, melainkan dengan berimajinasi.. Di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini terdapat tiga jenis pencitraan yakni *citraan pengelihatan, citraan pendengaran* dan *citraan penciuman*. Berikut ini merupakan pembahasan tentang bentuk-bentuk pencitraan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang memberikan rangsangan pada indera penglihatan yaitu mata. Citraan penglihatan ini akan berpengaruh bagi pembaca seolah-olah pembaca ikut

melihat kejadian yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastranya. Citraan penglihatan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berjumlah 14 dari jumlah keseluruhan. Adapun bentuk citraan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah sebagai berikut.

“aku melihat sorang laki-laki tua memakai kaca mata hitam mendekati salah satu perempuan yang tengah tidur-tiduran tengkurap ditemani seekor anjing. Pria tua itu menggunakan sesuatu. Aku tak paham apa yang dia katakan. Lalu tiba-tiba dia menawari perempuan itu sebatang rokok. Telapak tangan perempuan itu mengibas.” (Hal. 112)

Citraan penglihatan dalam kutipan tersebut menjelaskan keadaan suatu tempat di Eropa yang memiliki budaya yang bebas. Seorang pria tua yang merayu perempuan dengan berbagai cara. Namun, perempuan itu menolak dan pergi.

Citraan penglihatan lain yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah sebagai berikut.

“Pemandangan patung dan lukisan-lukisan tanpa busana yang banyak kulihat sebelumnya telah berganti menjadi tiang-tiang besar kaligrafi, keramik, dan pernak-pernik bernuansa Islam.” (Hal. 149)

Citraan penglihatan dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang isi dan artefak peninggalan Islam di sebuah museum di Eropa yang bernama *Islamic Gallery* atau Galeri Sully.

Selain itu, masih ada citraan penglihatan dalam novel *99*

Cahaya di Langit Eropa yaitu sebagai berikut.

“Marion memfokuskan matanya pada salah satu koleksi piring berbahan terakota. Dia memutar-mutar kepalanya ke kiri dan ke kanan, membaca sesuatu yang tertulis di piring. Tulisan Arab yang aneh. Aku yang yakin bisa membaca Al-Qur’an dengan sempurna merasa tulisan Arab itu tak bisa dibaca, bahkan meski tulisan itu Arab gundul.” (Hal. 154)

Citraan penglihatan dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang Marion yang berusaha untuk membaca dan mengartikan inskripsi Arab yang tertulis di piring itu. Di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* di jelaskan bahwa Marion adalah seorang penduduk asli Eropa yang memeluk agama Islam karena tertarik dengan sejarah-sejarah Islam. Di piring itu terdapat tulisan Arab yang termasuk jenis Arab Kufic atau bisa disebut dengan kaligrafi Arab kuno. Tulisan Arab Kufic tersebut bila dibaca, maka berbunyi *“Al-‘ilmu murrun syadidun fil bidayah, wa ahla minal ‘asali fin-nihayah”* yang artinya “ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya”.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang menggunakan indera pendengaran yaitu telinga. Pembaca di tuntut seolah-olah ikut mendengar setiap kata atau ungkapan yang di cantumkan pengarang dalam karyanya. Citraan pendengaran dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berjumlah 5 dari jumlah keseluruhan. Adapun citraan pendengaran dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya

Riana Anjarsari

Pencitraan dan Pemajasan Terhadap Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

Hnum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

“Suara alas parket kayu yang berderik-derik setiap kami melangkshkan kaki menambah atmosfer kekunoan Schoenbrunn.” (Hal. 65)

Citraan pendengaran dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang kekunoan museum istana yang menjadi salah satu ikon Wina yaitu Schoenbrunn. Bangunan istana tersebut sebenarnya megah tetapi kuno.

Citraan pendengaran yang lain dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

“Teriakan-teriakan Turkiye...Turkiye tiba-tiba berhenti saat peluit panjang pertandingan ditiup wasit. Turki kalah 2-0 dari Portugal.” (Hal. 102)

Citraan pendengaran dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang suasana teriakan pendukung sepak bola Turki yang bertanding melawan Portugal di gedung Rathaus Fan-zone Wina.

Selain itu, masih ada lagi citraan pendengaran dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* yaitu sebagai berikut.

“Samar-samar kudengar ikamah dari masjid. Sebuah ikamah yang sangat indah seperti alunan musik tersendiri ditepi Sungai Danube. Lebih indah daripada An der Schonen Blauen Donau karya Johan Strauss” (Hal. 112)

Citraan pendengaran dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang keindahan ikamah yang dikumandangkan seorang muadzin di salah satu masjid di Wina yang bernama Vienna Islamic Center. Keindahan

ikamah tersebut tidak dapat dibandingkan dengan sebuah lagu.

3. Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan citraan yang menggunakan indera penciuman yaitu hidung. Pembaca di tuntut seolah-olah ikut mencium aroma yang diciptakan oleh pengarang. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* citraan penciuman hanya terdapat 1 dari jumlah keseluruhan. Adapun citraan penciuman dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

“Begitu membuka pintu masuk, bau makanan angsumg merasuk hidung. Sudah bisa dipastikan bau gulai dan kari yang paling mendominasi .” (Hal.57)

Citraan penciuman dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang aroma masakan dari sebuah restoran ala Pakistan di Wina yang bernama Der Wiener Deewan. Keunikan dari restoran ini yang mungkin tidak akan pernah dimiliki oleh restoran Indonesia adalah slogan *“All you can eat. Pay as you wish”* yang artinya *“makan sepuasnya, bayar seikhlasnya”*.selain itu, restoran ini juga merupakan restoran yang hanya menyediakan makanan halal atau *“Halal Food”*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang pemajasan dan pencitraan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk pencitraan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan penciuman. Jenis pencitraan yang dominan dalam

Riana Anjarsari

Pencitraan dan Pemajasan Terhadap Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra

- novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah citraan penglihatan dengan jumlah pemakaian sebanyak 14 buah. Hal ini dimaksud untuk membuat lebih hidup gambaran angan dan membuat gambaran yang lebih dinamis
2. Bentuk pemajasan yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu majas metafora, majas personifikasi, dan majas simile. Jenis pemajasan yang dominan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah majas personifikasi dengan jumlah pemakaian sebanyak 12 buah. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kesan estetik dan memperjelas gambaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. (2011). *Analisis Majas dan Wujud Citraan dalam Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Chasanah, A. (2017). *Gaya Bahasa Dalam Novel Negeri Van Oranje Dan 99 Cahaya Di Langit Eropa*. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 19-26.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. (2012). *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riza, M. C. (2022). *Nilai Toleransi Dalam Dua Novel Karya Hanum Salsabiela Rais Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Stilistika)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Subyanto, N. P. A. K., Sudiana, I. N., & Artawan, I. G. (2022). Bentuk Retorika Gaya Bahasa dan Fungsinya Dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira Widjaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 144-153.